

PELATIHAN DOKUMENTASI DAN KREASI SENI BERBASIS TRADISI DI LINGKUNG SENI MEKAR WARGI, CILEUNYI, KABUPATEN BANDUNG

Trisna Gumilar^{1*}, Zulfi Abdul Malik², Rasmus Budhyono³, Samson CMS⁴ dan Baban Banita⁵

^{1,2,3,5}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

⁴Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

E-mail: trisna.gumilar@unpad.ac.id

ABSTRAK. Kesenian tradisional adalah kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat tertentu, dengan keterampilan dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang kepada generasi sesudahnya. Banyak kesenian tradisional bersifat sosial. Seni memiliki fungsi sebagai ekspresi emosional, sebagai representasi identitas lokal, dan berbagi tradisi memperkuat ikatan komunitas sekaligus menghubungkan orang ke masa lalu dan masa kini. Namun seiring dengan proses perkembangan, beberapa kesenian rakyat berangsur-angsur hilang dari pandangan masyarakat. Dalam banyak kasus di seluruh dunia hilangnya banyak tradisi lokal yang lebih tua dan digantikan oleh musik populer global. Dari logika ini, penting untuk melestarikan dan menjunjung tinggi tradisi semacam itu. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengungkap proses penyuluhan dokumentasi pertunjukan, tata organisasi, dan kreasi seni berbasis tradisi di Lingkungan Seni Mekar Wargi, Cileunyi, Kabupaten Bandung, yang dilaksanakan pada Agustus hingga September 2018. Pendokumentasian seni dalam upaya memberikan inovasi dalam pentas seni atau pertunjukan di dalamnya sesuai dengan kebutuhan yang ada. Ketiga materi berkaitan dengan strategi yang dilakukan sebagai langkah awal untuk melestarikan seni budaya. Agar tetap bermakna, tradisi harus berubah dan beradaptasi sesuai dengan perubahan zaman dan tidak boleh terlalu kaku dan ketat karena akan menyebabkan kepunahan.

Kata kunci: Kesenian; tradisional; penyuluhan.

ABSTRACT. Traditional art is generally art that is created in a common manner, has continued from the time of its production right down to the present day, is popular and frequently played and recited in its region and by local people. A lot of traditional art is social. its function as an emotional expression, as a representation local identity, and sharing traditions strengthen the ties of a community while connecting folks to the past and present. However, with development process, some folk art gradually fade out of people's vision. In many cases around the world the disappearance of many older, local traditions and their replacement by global popular music. It is only logic to preserve and uphold such traditions. This paper is intended to reveal and describe an overview of workshop process on performance documentation, basic management, and art creation based on tradition in Lingkungan Seni Mekar Wargi, Cileunyi, Kabupaten Bandung, held on August to September 2018. Art documentation in an effort to provide innovation in art performances or performances in it according to existing needs. From here, the existence of a performance event is a strategy that is best done as a first step to reintroducing various arts. To remain meaningful, traditions must change and adapt in accordance with the changing times and must not be too rigid or suffocating for then they will die away.

Keywords: Art; traditional; counseling

PENDAHULUAN

Seni tradisional atau seni lokal telah menunjukkan lintasan sejarah, nilai kreatifitas, nilai kebanggaan, sekaligus identitas bagi masyarakat penganutnya. Akan tetapi penghargaan pada budaya dan seni tradisi lokal ini menghadapi problem yang sangat kompleks. Pertama, seni dan budaya tradisional semakin terdesak oleh hegemoni budaya modern yang marak ditayangkan melalui media masa dan media sosial. Kedua, desakan ekonomi yang semakin berat, menyebabkan para pelaku seni juga mau tidak mau ikut ke dalam pusaran atau tuntutan kehidupan yang semakin berat ini, sehingga beberapa warga lebih memilih bekerja dan meninggalkan kegiatan seni. Ketiga, streatipikasi terhadap seni dan budaya tradisional baik oleh pelaku maupun masyarakat pada umumnya sebagai kegiatan yang sakral, kaku, dan eksklusif.

Sebagai akibatnya, seperti yang dicatat oleh Caturwati (2008), terdapat kondisi yang mengkhawatirkan mengenai perikehidupan seni tradisional, antara lain: (1) seni tradisi diperlakukan oleh para pewarisnya sebagai benda keramat sehingga menjadi entitas eksklusif, (2) seni dianggap tabu untuk diwariskan, (3) seni tradisi berada dalam aura pemiliknya sehingga apabila ia meninggal, seni itu pun ikut punah, (4) seni tradisional dianggap tak mampu *ngigelan zaman*, (5) pengkomodifikasian seni tradisional untuk tujuan ekonomi, sehingga nilai-nilai luhungnya terdegradasi.

Kondisi tersebut, juga dirasakan dan diakui oleh Abah Eke (Abah Odih), pemimpin Lingkungan Seni Mekar Wargi, di Kampung Nyalindung, RT.02/ RW.09, Desa Cileunyi Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung. Menurutnya, masyarakat semakin acuh tak acuh terhadap keberadaan seni

yang diakuinya sebagai warisan turun temurun. Indikasinya dapat terlihat dengan, misalnya, lebih populernya musik dangdut atau permainan organ tunggal pada acara-acara hajatan (sunatan atau pernikahan), ketimbang seni 'kunclung', 'reog' atau seni Janaka Sunda yang jadi binaannya. Akan tetapi, dalam kondisi yang demikian itu, Lingkung seni Mekar wargi masih bertahan.

Berkembangnya daerah Cileunyi Wetan secara ekonomi dan sosial akibat desakan pembangunan, turut pula berpengaruh terhadap pemertahanan seni-seni tradisi yang ada dan dianut oleh masyarakat tersebut. Oleh karena itu, perlu ada pelestarian dan revitalisasi kesenian tradisional agar mampu *ngigelan zaman* (menyesuaikan diri dengan perubahan zaman) sehingga mampu pula memberi manfaat baik langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat sekitarnya.

Agar dapat lestari dan bermanfaat, dibutuhkan upaya terutama bagi pelaku seni untuk memertahankan nilai-nilai seni budaya serta mengembangkan perwujudannya yang dinamis, luwes dan adaptif. Upaya-upaya ini harus didukung oleh semua pihak yang terkait, baik masyarakat sekitar maupun pemerintah. Seni dapat menjadi penggerak pemberdayaan masyarakat karena merupakan budaya, aset dan kekayaan daerah sebagaimana berlangsung di negara-negara seperti Jepang, China, atau Thailand (Dasrihardjo, 2009).

Upaya-upaya menuju ke arah tersebut memiliki tingkatan-tingkatan yang tidak kompleks, tetapi dapat dimulai secara sederhana dari inventarisasi dan dokumentasi seni tradisi yang pernah hidup, masih hidup, atau berkembang baik di daerah tersebut, membina organisasi-organisasi supaya lebih baik dan profesional, serta mengembangkan kreasi-kreasi berbasis tradisi tersebut yang lebih berterima.

METODE

Dalam melakukan PKM, kami berpegang kepada penggalian potensi yang ada pada masyarakat sasaran dengan tetap memperhatikan kompetensi yang kami miliki, yaitu pengalaman teoretik dan praktik yang kami pelajari. Oleh karena itu, tujuan dan manfaat PKM ini merupakan upaya timbal balik yaitu pemelajaran dan sekaligus penerapan teori dan pengalaman penelitian inventarisasi budaya Sunda. Secara sederhana, tujuan dan manfaat kegiatan PKM ini adalah:

1. Membantu masyarakat seni Desa Cileunyi Wetan mempelajari tehnik inventarisasi dan dokumentasi budaya secara sederhana
2. Membantu masyarakat sasaran untuk mengenal manajemen seni secara sederhana\

3. Merangsang masyarakat untuk mengembangkan potensi-potensi yang berkaitan dengan keberadaan seni budaya

Atas dasar itu, kami menyelenggarakan pelatihan Penyuluhan Budaya dan Pelatihan (Workshop) dokumentasi budaya. Penyuluhan berasal dari kata "suluh" yang berarti "obor" atau "pelita" atau "yang memberi terang". Dengan penyuluhan diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengetahuan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi lebih tahu. Keterampilan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari yang tidak mampu menjadi mampu melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat. Sikap dikatakan meningkat, bila terjadi perubahan dari yang tidak mau menjadi mau memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang diciptakan (Ibrahim, et.al, 2003:1-2).

Dari penjelasan di atas, penyuluhan budaya adalah upaya memberi penerangan tentang budaya (khususnya seni Sunda) yang meliputi: penciptaan seni, fungsi seni, inventarisasi dan dokumentasi seni, teknik pemasaran dan kreasi seni tradisi di zaman industri kreatif.

Mengingat keterbatasan waktu pelaksanaan, *workshop* atau pelatihan inventarisasi dan dokumentasi budaya hanya dilakukan secara sederhana meliputi teknik-teknik pengarsipan, pengenalan fotografi seni, dan pembuatan video sederhana. Selain itu, peserta diajarkan untuk dapat membentuk struktur organisasi, dianjurkan mendaftarkan lingkung seni kepada pihak yang berwenang, dan diterangkan mengenai even-even budaya serta cara-cara yang dapat ditempuh agar dapat berpartisipasi. Pada momen ini diterangkan pula secara sekilas membuat proposal sederhana. Selain itu, diberikan juga contoh-contoh kreasi seni berbasis tradisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni tradisional, menurut Edi Sedyawaty (dalam Sahid, 2000:5), bisa dilihat dari dua arah: pertama, seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu kesatuan adat istiadat sehingga tradisi itulah yang urgen, sedangkan kesenian sebagai penunjang; kedua, seni tradisi bisa diartikan sebagai bentuk kesenian yang memiliki tradisi norma dan aturan-aturan penataan yang tetap sehingga kesenian itulah yang dianggap lebih pokok. Melihat sifat dan tujuan dari pengamatan ini, maka pandangan kedua mengenai seni tradisional dianggap lebih tepat.

Kata tradisional selalu dioposisikan dengan modern, sehingga seringkali seni tradisional juga dioposisikan dengan seni modern. Agar kesenian tradisional yang dimaksud di sini menjadi jelas maka ukuran-ukuran yang dipakai untuk mendefinisikan tradisional di sini adalah:

1. Tradisi norma, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang jenis dan caranya tertentu (Rusyana, dalam Caturwati, ed, 2008:1), artinya terdapat patokan yang jelas, dikenali oleh masyarakat pendukungnya sebagai milik mereka.
2. Aturan-aturan penataan yang tepat, yang berarti tradisi merupakan bagian budaya serta mempunyai kandungan unsur budaya yang banyak; tradisi merupakan bagian dari budaya yang sekaligus mencerminkan pula budaya keseluruhannya; tradisi dalam suatu budaya mempunyai kaitan yang erat dengan unsur-unsur budaya lainnya (Rusyana, dalam Caturwati, ed, 2008:1).

Kesenian tradisional, dengan demikian, adalah kesenian yang oleh masyarakatnya diakui sebagai kesenian yang memiliki tradisi, norma dan kandungan budaya yang digali dari sistem nilai masyarakatnya dan mempunyai fungsi sosio-ekonomi, sosio-religi, sosio-lingual maupun sosio-teknologi.

Berkembang tidaknya kesenian tradisional tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kebudayaan kontemporer. Eksistensi kesenian tradisional di Cileunyi Wetan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kebudayaan di Cileunyi, Bandung, Jawa Barat dan perkembangan kebudayaan di Indonesia, dan perkembangan kebudayaan global. Mengambil analogi perkembangan kebudayaan Indonesia kontemporer (Piliang 2008, lihat juga Rustiyanti, 2010:14), kebudayaan (khususnya kesenian/seni tradisional) tidak terlepas dari dua tekanan atau pengaruh utama, yang menentukan arah, bentuk, strategi dan ekspresi kebudayaan di dalamnya. Pertama tekanan dan pengaruh eksternal, sebagai konsekuensi masuknya Indonesia (dalam hal ini Cileunyi Wetan) ke dalam era kesaling-bergantungan, kesaling-terhubungkan dan globalisasi dewasa ini. Kedua, tekanan yang bersifat internal sebagai konsekuensi dari perubahan-perubahan yang dihasilkan oleh kondisi pertama.

Kedua kondisi di atas, jika tidak disikapi oleh pelaku-pelaku budaya (dalam hal ini pelaku seni tradisional Cileunyi Wetan) akan menjadi ancaman yang serius bagi perkembangan kesenian. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu usaha refresif dan usaha preventif. Pemerintah sesungguhnya telah melakukan usaha represif berupa penyusunan Peraturan Presiden, Peraturan Pemerintah,

hingga Undang-undang tetapi pada pelaksanaannya seringkali jauh dari harapan. Usaha preventif adalah usaha menumbuhkan kesadaran pada masyarakat atau pelaku baik tentang nilai seni budaya, maupun tentang kondisi-kondisi yang melingkupinya.

Seiring perkembangan teknologi dan informasi, seni pada gilirannya juga menjadi industri. Seni-seni tradisional harus berhadapan dengan pesatnya seni modern yang hadir dengan mudah di tengah masyarakat. Fuad Hasan (dalam Rustiyanti, 2010:17) mengatakan bahwa kehidupan budaya kini terjadi antara kekuatan konservasi dan kekuatan progressi – kekuatan untuk melestarikan dan kekuatan untuk maju. Pada gilirannya, seni di Cileunyi Wetan juga harus menghadapi kedua hal tersebut. Inventarisasi dan dokumentasi seni merupakan salah usaha melestarikan dan memajukan seni.

Secara sederhana, tujuan dan manfaat kegiatan PKM ini adalah tujuan preventif yang meliputi: *pertama*, membantu masyarakat seni Desa Cileunyi Wetan khususnya lingkung seni Mekar Wargi mempelajari tehnik inventarisasi dan dokumentasi budaya secara sederhana. Hal ini berkenaan dengan anjuran pemerintah dan sesuai dengan Pasal 1 Ayat 10 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menyatakan “Strategi Kebudayaan adalah dokumen tentang arah Pemajuan Kebudayaan yang berlandaskan pada potensi, situasi, dan kondisi Kebudayaan Indonesia untuk mewujudkan tujuan nasional.”

Kedua, mendorong masyarakat sasaran untuk melakukan pembenahan sistem organisasi. lingkung seni seharusnya menjadi organisasi yang sehat sehingga dapat berperan dalam membina, mengembangkan, dan menghasilkan produk seni yang berkualitas.

Selanjutnya, merangsang masyarakat untuk mengembangkan potensi-potensi yang berkaitan dengan keberadaan seni budaya. Menurut Sofianto (2020) daya kreativitas dapat menyebabkan kehidupan budaya yang lebih dinamis, maju, berkembang, dan terus menyesuaikan dengan kondisi zaman yang baru. Beberapa konsep yang dapat diadaptasi, misalnya, ditawarkan oleh Soedarsono (2002) sebagai berikut: 1) membuat tiruan seni dari aslinya; 2) membuat versi singkat atau padat; 3) mengesampingkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya atau nilai primernya; 4) membuat variasi; dan 5) disajikan dengan menarik” (Soedarsono, 2002: 273; lihat juga Masunah, 2012).

Hal ini juga tidak bertentangan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 1999 Tentang Pemanfaatan Seni Dan Budaya Presiden Republik Indonesia. Di dalam pasal 11 Peraturan

Presiden tersebut diterangkan bahwa “Pemanfaatan seni dan budaya bertujuan untuk meningkatkan upaya pengembangan kepariwisataan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat.”

Dari kegiatan tersebut dapat dipetik hasil sementara berupa upaya timbal balik pembelajaran inventarisasi dan dokumentasi budaya, pembelajaran bersama mengenai kendala dan budaya organisasi, dan pemahaman kreasi berbasis tradisi. Selain itu, menurut pelaku seni kegiatan ini menjembatani relasi kampus dan masyarakat. Mendorong pengembangan industri kreatif yang menjadi trend saat ini

SIMPULAN

Dalam melakukan PKM, kami berpegang kepada penggalian potensi yang ada pada masyarakat sasaran dengan tetap memperhatikan kompetensi yang kami miliki, yaitu pengalaman teoretik dan praktik yang kami pelajari dan sesuai dengan payung penelitian institusi. Oleh karena itu, tujuan dan manfaat PKM ini merupakan upaya timbal balik yaitu pemelajaran dan sekaligus penerapan teori dan pengalaman penelitian inventarisasi budaya Sunda.

Kreativitas seni-budaya tidak pernah lahir dalam ruang kosong. Setiap kerja kreatif selalu terkait dengan faktor-faktor pendorong baik secara internal yaitu kemampuan individu kreator maupun faktor eksternal berupa infrastruktur dan berbagai fasilitas penopangnya. Faktor-faktor eksternal itu juga menyangkut iklim penciptaan dan perkembangan persepsi dalam masyarakat terhadap produk-produk kreatif itu sendiri. Yang tak kalah penting adalah faktor penguatan organisasi dan institusi yang menopang setiap kerja kreatif. Di situ juga tercakup kemampuan pengelolaan dan manajemen baik dalam kerja kreatif, pembangunan sumber daya yang diperlukan, maupun proses pemasaran atas produk-produk kreatif yang dihasilkan. Dalam konteks inilah produk kreatif dapat bertemu dengan kebutuhan dunia industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang. (2008). *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Darsiharjo, E., Rustiyantiand, S., & Sumiati, L. (2009). *Pengembangan Potensi Seni Tradisi Di Jawa Barat Melalui Pembinaan Sentra-Sentra Budaya Industri Seni Dan Pariwisata*. Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Depaterment Pendidikan Nasional.
- Kusmayanti, A.M. Hermien. 2000. *Arak-arakan. Seni pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Masunah, J. (2015). *Pemuliaan Angklung melalui Model Desa Binaan Berbasis Wisata Seni dan Budaya*. *Panggung*, 22(1).
- Piliang, Yasraf Amir. 2008. “*Pokokna Sunda*”: *Budaya Sunda di Era Posmodern*. Makalah, disampaikan dalam diskusi di pusat Budaya Sunda, 11 april 2008.
- Rustiyanti, Sri. 2010. *Menyingkap Seni Pertunjukan Etnik di Indonesia*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sahid, N. (2010). *Tema dan Penokohan Drama Orde Tabung Teater Gandrik: Kajian Sosiologi Seni*.
- Soedarsono, R.M. (2002) *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sofyan, A. N., Sofianto, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2020). *Pembelajaran dan Pelatihan Seni Karinding di Kabupaten Ciamis sebagai Upaya Pelestarian Budaya Leluhur Sunda*. *Dharmakarya*, 9(1), 59-64.